

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

International Labour Organization (ILO) merupakan salah satu badan dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang memiliki tujuan untuk mengatasi masalah perburuhan seperti masalah ketenagakerjaan, pekerja anak, waktu kerja, dan lainnya. ILO mendorong terciptanya peluang kerja yang layak, meningkatkan perlindungan sosial serta memperkuat dialog untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan dunia kerja. ILO adalah badan global yang bertanggung jawab untuk menyusun dan mengawasi standar-standar ketenagakerjaan internasional. ILO telah bekerjasama dengan 181 negara di dunia yang berupaya untuk memastikan bahwa standar-standar dalam ketenagakerjaan telah diterapkan ataupun dihormati oleh perusahaan-perusahaan yang ada didunia. (Putri, 2016)

ILO dalam kedudukannya sebagai organisasi internasional merupakan salah satu subyek hukum internasional. Kedudukan personalitas hukum organisasi internasional bila dikaitkan dengan hukum nasional yaitu bahwa negara dimana organisasi internasional itu berada, wajib memberikan kekebalan dan keistimewaan terhadap pejabat sipil internasionalnya. (Putri, 2016)

ILO juga mendukung struktur tripatisisme di dalam Negara-negara Anggotanya, dengan mempromosikan dialog sosial antara pengusaha dan serikat pekerja/buruh dalam memformulasikan, dan jika dibutuhkan, menerapkan kebijakan sosial dalam isu-isu sosial, ekonomi dan sebagainya.

Tujuan utama ILO adalah mempromosikan hak-hak di tempat kerja, mendorong terciptanya peluang kerja yang layak, meningkatkan perlindungan sosial serta memperkuat dialog untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan dunia kerja.

ILO didirikan pada tahun 1919, sebagai bagian dari Perjanjian Versailles yang mengakhiri Perang Dunia pertama, untuk mencerminkan keyakinan bahwa perdamaian yang universal dan abadi hanya dapat dicapai bila didasari pada keadilan sosial. Para pendiri ILO telah berkomitmen untuk memasyarakatkan kondisi kerja yang manusiawi serta memerangi ketidakadilan, penderitaan dan kemiskinan. Pada tahun 1944, sewaktu terjadi krisis internasional kedua, para anggota ILO membangun sebuah tujuan dengan menerapkan Deklarasi Philadelphia, yang menyatakan bahwa pekerja bukanlah komoditas dan menetapkan Hak Asasi Manusia (HAM) dan hak ekonomi berdasarkan prinsip yang menyatakan bahwa “kemiskinan akan mengancam kesejahteraan di mana-mana”.

Pada 1946, ILO menjadi lembaga spesialis pertama di bawah PBB yang baru saja terbentuk yaitu pada saat peringatan hari jadinya yang ke 50 di tahun 1969. Pada tahun ini juga, ILO menerima Hadiah Nobel Perdamaian.

Meningkatnya jumlah negara yang bergabung dengan ILO selama beberapa dasawarsa, setelah masa Perang Dunia ke-II telah membawa banyak perubahan. Organisasi ini meluncurkan program-program bantuan teknis untuk meningkatkan keahlian dan memberikan bantuan kepada pemerintah, pekerja dan juga pengusaha di seluruh dunia, terutama di negara-negara yang sedang berkembang, seperti Polandia, Cile dan Afrika Selatan. Bantuan ILO mengenai hak-hak serikat pekerja berhasil membantu perjuangan mereka dalam memperoleh demokrasi dan kebebasan.

Pada tahun 1998, para delegasi yang menghadiri Konferensi Perburuhan Internasional (International Labour Conference) mengadopsi deklarasi ILO tentang prinsip-prinsip dan hak-hak mendasar di tempat kerja. Prinsip dan hak ini adalah hak atas kebebasan berserikat dan perundingan bersama serta penghapusan pekerjaan untuk anak, kerja paksa dan diskriminasi dalam pekerjaan dan jabatan. Berdasarkan deklarasi ini, Jaminan atas prinsip-prinsip dan hak-hak mendasar di tempat kerja merupakan hal penting karena

jaminan ini memungkinkan masyarakat untuk menuntut secara bebas dan atas dasar kesetaraan peluang. (International Labour Organization, 2007)

Permasalahan eksploitasi pekerja anak merupakan salah satu fokus kerja ILO. Eksploitasi anak merujuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Pemaksaan terhadap anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial ataupun politik tanpa memperhatikan hak-hak anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis & status sosialnya. Kecenderungan eksploitasi terhadap anak boleh jadi berkaitan dengan ranah eksternal makro yang saling mempengaruhi (*inter play*) dengan keterdesakan dan atau marginalitas kelompok anak-anak baik secara sosial, psikologis, dan ketahanan mental dari serangan budaya atau gaya hidup materialistis yang semakin meluas. (Jurnal UIN Surabaya, 2014)

Pekerja anak adalah pelanggaran hak asasi anak dan merupakan kendala utama bagi kerja layak berkelanjutan untuk pembangunan dan noda kemanusiaan. Anak-anak harus dilindungi dari bahaya. Pekerja anak menimbulkan masalah yang serius pada kesehatan. Anak-anak yang terlibat dalam bentuk-bentuk pekerjaan berbahaya dapat menimbulkan risiko serius terhadap kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan mereka, juga fisik dan psikologis anak.

Ada lebih dari 200 juta anak yang bekerja di seluruh dunia, dan sebagian besar dari mereka bekerja penuh waktu. Mereka telah kehilangan hak-hak untuk memperoleh pendidikan yang memadai, kesehatan yang baik juga kebebasan. 126 juta dari mereka atau seperduabelas anak-anak di seluruh dunia terekspos bentuk-bentuk pekerjaan berbahaya untuk anak yang membahayakan fisik, mental, dan moral mereka. (International Labour Organization, 2017)

Pekerjaan-pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh pekerja anak beberapa diantaranya yakni sektor pertanian, sektor pekerjaan rumah tangga, juga sektor manufaktur.

Sementara untuk pekerja anak di India lebih banyak tersebar di beberapa sektor pekerjaan rumah tangga dan sektor manufaktur. Dalam sektor pekerjaan rumah tangga, anak-anak biasanya dapat ditemui bekerja di rumah tangga-rumah tangga orang lain dan melakukan pekerjaan seperti mencuci, menyeterika, mengawasi anak dan berkebun. Banyak anak-anak yang bekerja dengan jam kerja yang sangat panjang, seringkali lebih dari 15 jam sehari. Beratnya beban kerja dan kurangnya istirahat dapat menyebabkan anak-anak mengalami masalah serius mengalami tekanan juga kelelahan karena kurang tidur. Sementara dalam sektor manufaktur, menurut data ILO per tahu 2009 ada sekitar 9 persen atau hampir 20 juta dari perkiraan sekitar 218 juta pekerja anak di seluruh dunia bekerja di sektor manufaktur. Anak-anak tersebut memproduksi sejumlah barang-barang termasuk baju, karpet, mainan, korek api, barang-barang dari kuningan, bola sepak, kembang api dan rokok yang dilinting dengan tangan. (International Labour Organization, 2009)

Selama 15 tahun terakhir, dunia telah menyaksikan bahwa pekerja anak merupakan masalah sosial, ekonomi dan kemanusiaan. Dewasa ini, jumlah pekerja anak berkurang secara global, dan apabila kecenderungan ini terus berlangsung, bentuk-bentuk terburuk pekerjaan untuk anak dapat dihapus dalam kurun waktu satu dasawarsa ke depan. Hal ini merupakan dampak langsung dari gerakan internasional yang efektif dalam menghapus pekerjaan untuk anak. (International Labour Organization, 2017)

Menurut sensus penduduk India tahun 2001, ada 12,7 juta anak yang secara ekonomi yang di usia 5-14 tahun sebagai pekerja anak. Mereka dipekerjakan di beberapa sektor pekerjaan yang paling berbahaya seperti pembuatan kerupuk, pengrajin berlian, kaca dan kuningan, industri karpet, kunci , latihan menembak, penyelundupan narkoba, minuman keras, perdagangan seks anak, penyempotan pestisida di peternakan dan perkebunan, hotel dan restoran-restoran maupun pekerjaan rumah tangga ataupun pekerjaan di sektor lainnya. (Tambunan, 2012)

Pada tahun 2015 jumlah pekerja anak di India kembali meningkat. Menurut data yang dirilis oleh International Labour Organization (ILO) pada Februari 2015 lalu menunjukkan bahwa pekerja anak di India yang berusia 5 hingga 17 tahun mencapai 5,7 juta. (rmol.co, 2016)

International Labour Organization (ILO) seharusnya mampu untuk menghapus pekerja anak di India baik dalam sektor manufaktur ataupun sektor yang lainnya. Tetapi saat ini, anak-anak di India masih diperkerjakan untuk membantu meringankan beban orang tua mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari penelitian, dapat ditarik pertanyaan :

“Bagaimana Upaya ILO dalam menangani eksploitasi Anak di India?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dicanangkan ILO untuk menangani kasus eksploitasi anak di India juga menganalisa bagaimana pengimplemetasiannya dalam menangani kasus tersebut.

## **D. Landasan Teori**

### **1. Konsep Organisasi Internasional**

#### **a. Pengertian**

Organisasi Internasional adalah kolektivitas dari entitas-entitas yang independen, kerjasama yang terorganisasi (*organized cooperation*) dalam bentuk yang lebih konkret. Organisasi internasional merupakan produk dari perjanjian perjanjian multilateral. Secara sederhana ada yang mendefinisikan organisasi internasional sebagai sebuah struktur formal dan berkesinambungan yang dibentuk oleh kesepakatan diantara anggotanya (keanggotaan negara dan non negara). (Malahayati, 2015)

Definisi universal dari organisasi internasional sangat sulit untuk didefinisikan. Menurut pasal 2 ayat 1

Konvensi Wina tentang Hukum Perjanjian 1969, organisasi internasional adalah organisasi antar pemerintah. Definisi yang diberikan konvensi ini adalah sempit, karena membatasi diri hanya pada hubungan antara pemerintah.

Para sarjana hukum internasional pada umumnya mendefinisikan organisasi internasional dengan memberikan kriteria-kriteria, serta elemen-elemen dasar atau syarat minimal yang harus dimiliki oleh suatu entitas yang bernama organisasi internasional. Hal inilah yang menyulitkan untuk didapatkannya suatu definisi yang umum. Beberapa diantaranya :

i. Bowett D.W.

Dalam bukunya "Hukum organisasi internasional", Bowett memberikan batasan definisi organisasi internasional, bahwa tidak ada suatu batasan mengenai organisasi publik internasional yang dapat diterima secara umum. Pada umumnya organisasi ini merupakan organisasi permanen yang didirikan berdasarkan perjanjian internasional yang kebanyakan merupakan perjanjian multilateral daripada perjanjian bilateral yang disertai beberapa kriteria tertentu mengenai tujuannya.

ii. Sumaryo Suryokusumo

Menurut Sumaryo Suryokusumo, Organisasi internasional adalah suatu proses; organisasi internasional juga menyangkut aspek-aspek perwakilan dari tingkat proses tersebut yang telah dicapai pada waktu tertentu. Organisasi internasional juga diperlukan dalam rangka kerjasama menyesuaikan dan mencari kompromi untuk menentukan kesejahteraan serta memecahkan persoalan bersama serta mengurangi pertikaian yang timbul.

iii. NA Maryan Green

Green memberikan batasan langsung tentang organisasi internasional dengan mengatakan bahwa organisasi internasional adalah organisasi yang dibentuk berdasarkan

suatu perjanjian dengan tiga atau lebih negara-negara menjadi peserta.

#### iv. Teuku May Rudy

Menurut Teuku May Rudy Organisasi internasional didefinisikan sebagai pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara yang didasari dengan struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan atau diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati secara bersama baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelompok non pemerintah pada dasar Negara yang berbeda. (Repository Universitas Sumatera Utara, 2016)

Organisasi-organisasi Internasional bekerja berdasarkan aspek “rasionalitas” atau “program” pemerintah, sedangkan aspek lainnya berkaitan dengan “teknologi” pengesahan. Satu aspek merepresentasikan dunia dengan cara tertentu; aspek lainnya berupa cara menindaklanjuti. Inilah sesuatu yang semestinya tidak boleh terjadi, namun inilah pula ciri khas dunia internasional sebagai sederetan negara-negara tumpang-tindih yang berbeda-beda yang masing-masingnya dengan kekhasan sosial dan historisnya sendiri-sendiri. Hal ini mengandung arti bahwa negara-negara berkembang menanggung risiko pembangunan gabungan, namun timpang versi modern sepanjang negara-negara tersebut dikungkung di dalam kondisi-kondisi sosial dari tahap pembangunannya sendiri, namun (dipaksa) tunduk pada aneka strategi dan teknik negara-negara liberal maju yang mendominasi aktivitas organisasi-organisasi pembangunan utama. Tentunya dibutuhkan bentangan imajinasi yang signifikan agar kita percaya bahwa di dalam kasus-kasus ini organisasi-organisasi internasional diatas terbilang berhasil dalam meningkatkan kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat melalui teknik-teknik pemerintahan atau pengelolaan liberal maju dari kejauhan melalui kebebasan dan otonomi dari aktor-aktor individual yang dibuat bertanggung jawab. (Foucault, 2014)

### b. Tipe-Tipe Organisasi Internasional

Organisasi Internasional memiliki beberapa jenis atau tipe organisasi, yang dimana masing-masingnya mempunyai fokus ranahnya masing-masing. Menurut Wheelen dan Hunger (1990), Organisasi secara umum di klasifikasi atas empat tipe, yaitu:

#### i. Organisasi Publik.

Organisasi publik sering disebut sebagai organisasi pemerintahan yang bertugas memberi pelayanan kepada masyarakat. Serangkaian tugas yang diemban oleh organisasi publik bukan didasari oleh motif mencari keuntungan berupa materi untuk memperkaya organisasi, melainkan organisasi pemerintahan ini ada sebagai sebuah bangunan dalam sistem ketatanegaraan yang dibentuk untuk melayani kebutuhan warga negara.

#### ii. Swasta Setengah Pemerintah (Privat Quasy-Public).

Organisasi tersebut adalah organisasi yang dibentuk oleh pemerintah kemudian diberi wewenang monopoli dalam bisnis tertentu. Tipe organisasi ini masuk dalam kategori semi bisnis dan publik. Contoh dari organisasi yang masuk dalam kategori ini adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) seperti Perusahaan Pertambangan Minyak Negara (PERTAMINA), Perusahaan Listrik Negara (PLN) Perusahaan Air Minum (PAM). Perusahaan itu diberi wewenang oleh negara untuk melakukan monopoli terhadap sumber daya alam untuk memenuhi hajat hidup masyarakat. Masyarakat memperolehnya dengan membeli atau membayar.

#### iii. Swasta Nonprofit (Privat Nonprofit).

Organisasi yang tidak mencari keuntungan secara materil atau sering disebut organisasi nirlaba. Organisasi ini lahir dan bertahan hanya dilandasi oleh semangat dan kesadaran kolektif atas sebuah ideologi. Contoh dari tipe organisasi ini adalah organisasi keagamaan.



- iv. Organisasi swasta yang mencari untung (Privat-for-profit).  
Tipe organisasi ini tujuannya murni untuk mencari keuntungan materi untuk organisasi itu sendiri. Sebutan lainnya dari bentuk organisasi ini adalah organisasi bisnis atau dagang. (Guido T. , 2011)

c. Fungsi Organisasi

Menurut Harold K. Jacobson, fungsi organisasi internasional dikelompokkan menjadi lima yaitu: fungsi informatif, fungsi normatif, fungsi role-creating, fungsi role supervisory, dan fungsi operasional.

i. Fungsi informatif

Fungsi infomatif meliputi pengumpulan, penganalisaan, penukaran dan penyebaran berbagai data dan fakta yang terjadi di dunia internasional. Dalam hal ini organisasi internasional menggunakan staff mereka untuk tujuan di dunia internasional.

ii. Fungsi Normatif

Fungsi normatif dari organisasi internasional meliputi standar tujuan dan deklarasi organisasi tersebut. Dalam hal ini tidak terikat oleh legalisasi instrumen melainkan ketetapanannya dipengaruhi keadaan lingkungan domestik dan politik internasional.

iii. Fungsi role-creating

Fungsi role-creating dari organisasi internasional memiliki pengertian yang sama dengan fungsi normatif yaitu meliputi standar tujuan dan deklarasi organisasi tersebut tetapi disini dibatasi oleh frame legalitas yang memengaruhinya.

iv. Fungsi role-supervisory

Fungsi role-supervisory dari organisasi internasional meliputi pengambilan tindakan untuk menjamin penegakan berlakunya peraturan oleh para aktor internasional. Fungsi ini memerlukan beberapa langkah dalam pengoperasiannya, berawal dari penyusunan fakta-fakta yang didapat dari pelanggaran yang kemudian fakta-fakta diverifikasi untuk pembebanan saksi.

v. Fungsi operasional

Fungsi yang terakhir menurut Harold K. Jacobson yakni fungsi operasional. Fungsi tersebut meliputi pemanfaatan dan pengoperasian segala sumber daya di organisasi tersebut. Sebagai contoh dalam hal ini yaitu pendanaan, pengoperasian, sub organisasi dan penyebaran operasi militer.

Menurut Karen Mingst, ada tiga fungsi organisasi internasional menurut tingkat analisisnya yaitu :

1. Pada tingkat Sistem Internasional, organisasi internasional mempunyai fungsi untuk berkontribusi bersama dengan negara-negara di dunia untuk menangani suatu masalah internasional. Organisasi internasional juga berfungsi untuk mensurvei dan mengumpulkan segala informasi di dunia juga mempunyai fungsi untuk membantu penyelesaian perselisihan atau konflik di dunia. Selain itu organisasi internasional juga memiliki otoritas untuk membuat sebuah ketetapan internasional.
2. Fungsi organisasi internasional terhadap negara, yaitu organisasi internasional yang digunakan oleh negara sebagai instrumen politik luar negeri. Organisasi internasional berfungsi mencuatkan informasi suatu negara di dunia internasional, juga berfungsi untuk menentukan kelakuan suatu negara dalam arti mencegah negara-negara dari pengambilan kebijakan dan menghukum negara-negara dari suatu kebijakan.
3. Fungsi organisasi internasional tentang hubungan terhadap individu yaitu organisasi internasional yang dimana individu bisa bersosialisasi terhadap norma-norma internasional. Selain itu organisasi internasional menjadi tempat dimana individu bisa mempelajari tentang persamaan dan perbedaan suatu negara di dunia. (Nitta, 2011)

## **E. Hipotesa**

Upaya ILO dalam menangani eksploitasi anak di India yaitu dengan penerapan fungsi ILO sebagai Organisasi Internasional melalui program *International Programme on the Elimination of Child Labour* (IPEC), kerja sama dengan pemerintah India dan mengeluarkan sebuah konvensi, protokol, juga rekomendasi.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penelitian kepustakaan atau *library research*. Data-data yang diperoleh yaitu berupa data sekunder dan data valid yang bersumber dari media cetak maupun non cetak seperti buku, jurnal, laporan tahunan, publikasi resmi, surat kabar, dan dokumen. Selain dari media tersebut, data yang diperoleh juga dapat diambil dari media internet yang mengacu pada situs resmi, situs berita, maupun sumber-sumber terpercaya yang dapat dijadikan referensi secara valid.

### **2. Metode Analisis Data**

Penelitian ini juga menggunakan metode analisis data melalui konseptualisasi, yaitu proses penyederhanaan fenomena dengan mengklasifikasikan dan mengkategorisasikannya. Selanjutnya transformasi data empiris hasil pengamatan ke dalam generalisasi, dan inilah inti kegiatan keilmuan. (Mas'ood, 1990)

## **G. Jangkauan Penelitian**

Penulisan skripsi ini memiliki jangkauan penelitian yang dibatasi dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Hal ini didasari karena pada tahun 2011 jumlah pekerja anak di India sudah menurun sejak 11 tahun yang lalu. Namun, pada tahun 2015 jumlah pekerja anak di India kembali meningkat.

## **H. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini guna untuk memberikan informasi ataupun referensi kepada siapapun yang membutuhkan. Memberikan informasi terkait upaya yang dilakukan organisasi internasional untuk menangani kasus eksploitasi anak di India, pekerja anak dibawah umur yang masih membantu orangtua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Manfaat penelitian ini juga untuk membantu mahasiswa dalam kebutuhan referensi tugas apabila dibutuhkan.

Selain itu, manfaat dari penelitian tersebut yakni untuk mengimplementasikan materi-materi kuliah yang telah didapatkan selama masa perkuliahan. Materi-materi yang telah didapatkan kemudian dituangkan menjadi materi dalam penelitian skripsi tersebut. Mata kuliah yang relevan dengan judul penelitian “Upaya ILO dalam Menangani Kasus Eksploitasi Anak di India pada Tahun 2011-2015” adalah mata kuliah Politik dan Pemerintahan Asia Selatan, Pengantar Organisasi Internasional, Metodologi Ilmu Hubungan Internasional, dan Hak Asasi Manusia.

## **I. Sistematika Penulisan**

BAB I merupakan bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan bab yang memaparkan tentang profil ILO, konvensi maupun program-program ILO yang berkaitan dengan permasalahan pekerja anak.

BAB III merupakan bab yang memaparkan tentang profil Negara India sebagai salah satu negara dengan pekerja anak terbesar di dunia juga menggambarkan kondisi juga jumlah pekerja anak di India.

BAB IV merupakan bab yang memaparkan tentang *International Programme on the Elimintion of Child Labour (IPEC)* sebagai salah satu program dari ILO dalam meminimalisir pekerja anak di India.

BAB V merupakan bab kesimpulan yang berisi tentang hasil keseluruhan penelitian dari bab-bab sebelumnya.